

Takhta Suci

PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS UNTUK HARI KOMUNIKASI SEDUNIA KE-53

«“Kita adalah sesama anggota” (Ef 4:25).

Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani»

Saudara dan Saudari yang terkasih,

Sejak adanya internet, Gereja selalu berupaya mendorong pemanfaatannya untuk melayani pertemuan dan membangun solidaritas antarpribadi. Saya sekali lagi ingin mengajak Anda untuk merenungkan fondasi dan makna mendasar tentang keberadaan kita yang terbentuk melalui relasi. Dalam konteks komunikasi dewasa ini yang penuh tantangan, mari kita menemukan kembali hasrat terdalam pribadi manusia yang tidak ingin terpuruk dalam isolasi dan kesendirian.

“Marilah kita merefleksikan kembali arti penting mengenai keberadaan kita yang tercipta melalui relasi.”

Metafora tentang Jejaring dan Komunitas

Cakupan media dewasa ini sudah merambah dan menyebar dan menjadi semakin tidak terpisahkan dari ranah kehidupan sehari-hari. Internet dewasa ini menjadi sumber daya dan pengetahuan, serta relasi yang berkat teknologi mengakibatkan terjadinya transformasi yang paling

hakiki dan berdampak pada proses produksi, distribusi serta penggunaan konten. Sejumlah ahli menyoroti faktor risiko yang mengancam pencarian, penerusan, dan penyebaran informasi pada skala global. Meskipun internet pada satu sisi menyajikan sebuah kemungkinan yang luar biasa menyangkut akses kepada pengetahuan, akan tetapi pada sisi lain, internet juga terbukti menjadi arena yang banyak terpapar informasi sesat, penyimpangan fakta, dan distorsi relasi antarpribadi yang dilakukan secara sengaja untuk mendiskreditkan orang atau pihak tertentu.

Harus diakui bahwa jejaring sosial sungguh membantu kita untuk lebih mudah terhubung, saling menemukan kembali, dan membantu satu sama lain. Meskipun juga disadari bahwa di sisi lain, jejaring sosial menjadi sarana dimana mudah terjadi upaya manipulasi data pribadi demi mendapatkan keuntungan politik atau ekonomi tanpa menaruh hormat pada pribadi seseorang termasuk hak-haknya. Data menunjukkan bahwa satu dari empat orang di kalangan kaum muda terlibat dalam kasus perisakan di dunia maya (*cyberbullying*).[1]

“Jejaring sosial dapat membantu kita saling terhubung, tetapi dapat pula dimanfaatkan secara keliru untuk memanipulasi data.”



Pembuat: Franco Origlia
Kredit: Getty Images
Hak Cipta: 2013 Getty Images

Dalam skenario yang kompleks ini, barangkali bermanfaat untuk merenungkan kembali metafora tentang “net” atau jejaring, yang merupakan dasar dan pijakan awal agar internet dapat mulai menemukan kembali potensi positifnya. Gambaran tentang jejaring mengajak kita untuk merenungkan begitu banyaknya lini dan persimpangan yang menjamin stabilitas, meskipun tidak ada satu titik pusat, tidak ada satu struktur hierarkis, dan bahkan tidak ada satu bentuk organisasi yang bercorak vertikal di dalam jejaring. Jejaring berfungsi justru karena semua elemen di dalamnya saling berbagi tanggung jawab.

Dari sudut pandang antropologis, metafora tentang jejaring ini mengingatkan kita pada sebuah citra atau gambaran lain yang sarat makna, yaitu komunitas. Sebuah komunitas niscaya menjadi jauh lebih kuat apabila bercorak kohesif (melekat satu dengan yang lain) dan suportif (saling memberi dukungan dan semangat), apabila digerakkan oleh rasa

saling percaya, dan mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Komunitas sebagai jejaring solidaritas menuntut dilibatkannya elemen saling mendengarkan dan dialog, dilandasi dengan penggunaan bahasa secara bertanggung jawab.

“Komunitas dan persekutuan kita akan semakin kuat jika menghidupi semangat dengan corak kohesif (melekat satu dengan yang lain) dan suportif (saling memberi dukungan dan semangat).”

Dalam skenario ini, kita semua dapat memahami bahwa berbagai kelompok jejaring sosial tidak selalu sama bentuknya dengan komunitas. Sangat boleh jadi bahwa kelompok-kelompok di dalam dunia maya ini mampu menunjukkan kohesi dan solidaritas, tetapi seringkali tidak lebih daripada sekadar kelompok-kelompok individu yang saling mengenal karena memiliki minat yang sama atau kepedulian bersama yang dicirikan oleh ikatan-ikatan antarpribadi yang lemah. Lebih dari itu, identitas atau jatidiri dalam jejaring sosial seringkali hanya didasari oleh adanya sikap pertentangan dengan pihak lain,

Internet membuka peluang untuk memajukan perjumpaan dengan orang lain, tetapi dapat juga memperparah isolasi atau keterasingan diri, laksana perangkap yang dapat menjebak kita. Kaum muda adalah kelompok yang paling terpapar pada angan-angan atau ilusi bahwa jejaring sosial dapat sepenuhnya memuaskan mereka pada ranah relasional. Ini merupakan fenomena yang sangat berbahaya, bahwa anak-anak muda pelan-pelan menjadi seperti “pertapa sosial”, yang berisiko mengasingkan diri mereka sepenuhnya dari masyarakat. Situasi dramatis ini mengungkapkan sebuah keretakan serius dalam jalinan

yaitu pribadi-pribadi di luar kelompok: kita mendefinisikan diri dengan mengawalnya dari apa yang memisahkan kita, alih-alih mengawali dari apa yang menyatukan kita, sehingga memunculkan kecurigaan dan terwujudkan dalam beragam jenis prasangka (etnis, jenis kelamin, agama, dan lainnya). Kecenderungan ini membiakkan kelompok-kelompok yang menafikan keberagaman, sedemikian rupa sehingga bahkan dalam dunia maya pun bertumbuh subur individualisme yang tidak terkontrol dan tidak jarang berujung pada berkobarnya spiral kebencian. Melalui cara demikian, apa yang seharusnya

jalinan relasional masyarakat, yang tidak dapat kita abaikan.

Realitas yang beragam dan berbahaya ini menimbulkan berbagai pertanyaan yang bersifat etis, sosial, yuridis, politis, dan ekonomis, sekaligus juga menjadi tantangan bagi Gereja. Para pemimpin negara sedang berupaya menyusun regulasi seputar dunia maya dan melindungi tujuan pertamanya tentang jejaring yang bebas, terbuka, dan aman. Pada saat bersamaan, kita semua—sebagai Gereja—memiliki peluang dan tanggung jawab untuk mendorong pemanfaatan dunia maya secara positif.

menjadi tingkap untuk melongok dunia malah justru berubah menjadi tontonan di dunia maya untuk memamerkan narsisisme pribadi.

“Marilah kita sadar bahwa komunitas dan jejaring sosial di dunia maya mampu menunjukkan kohesi dan solidaritas, tetapi juga sering kali kita jatuh pada pembentukan komunitas dan jejaring sosial yang tidak lebih dari sekadar kelompok-kelompok individu dengan ikatan yang lemah.”

Jelas bahwa tidaklah memadai untuk sekadar melipatgandakan koneksi daring guna meningkatkan saling pengertian. Lalu, bagaimana kita dapat menemukan identitas komunitarian atau jatidiri kita dalam persekutuan yang sejati, seraya menyadari tanggung jawab kita antara satu terhadap yang lain dalam koneksi daring tersebut?

Kita Adalah Sesama Anggota

Suatu alternatif jawaban dapat dipetik dari metafora ketiga, yaitu tentang tubuh dan anggota-anggotanya. Gambaran ini digunakan oleh Santo Paulus untuk melukiskan hubungan timbal-balik di antara semua bagian yang menyatukan mereka. “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota” (Ef 4:25). Menjadi “sesama anggota” adalah tujuan utama Santo Paulus mengajak kita untuk membuang dusta dan berkata benar. Tugas untuk menjaga kebenaran muncul dari kebutuhan untuk tidak mengingkari hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan di dalam sebuah persekutuan. Kebenaran terungkap dalam persekutuan. Di sisi lain, dusta atau kebohongan adalah penolakan yang egois untuk mengakui bahwa kita adalah sesama anggota, bagian dari tubuh yang satu dan sama. Dusta atau kebohongan adalah penolakan kita untuk memberikan diri kepada sesama sehingga kita kehilangan satu-satunya cara untuk menemukan diri kita sendiri.

**“Allah adalah kasih.
Kasih hadir dalam setiap
persekutuan antarmanusia
yang menyadari perannya
dalam berkomunikasi.”**

Metafora tentang tubuh dan anggota-anggotanya mengantar kita untuk merenungkan jatidiri kita, yang berlandaskan persekutuan dan “kebinekaan”. Sebagai orang Kristiani, kita semua mengakui diri kita sebagai anggota dari tubuh yang satu dan sama dengan Kristus sebagai kepalanya. Pengakuan ini membantu kita untuk melihat orang lain, bukan sebagai pesaing, melainkan sebaliknya, menganggap musuh-musuh kita sebagai pribadi. Kita tidak lagi membutuhkan musuh untuk mendefinisikan siapa diri kita. Tatapan yang merangkul semua orang seperti yang kita teladani dari Kristus menuntun kita untuk menemukan kebinekaan atau perbedaan dengan cara baru, yaitu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dan prasyarat mutlak bagi suatu hubungan dan kedekatan.

Kemampuan untuk memperoleh pemahaman dan komunikasi di antara pribadi-pribadi manusia berlandaskan persekutuan kasih di antara Pribadi Ilahi. Allah itu bukan Kesendirian, melainkan Persekutuan; Ia adalah Kasih, dan karenanya komunikasi, lantaran kasih selalu berkomunikasi; bahkan kasih itu mengomunikasikan dirinya untuk menjumpai yang lain. Agar dapat berkomunikasi dengan kita dan untuk mengomunikasikan diri-Nya kepada kita, Allah bahkan menyesuaikan diri-Nya dengan bahasa kita, seraya membangun dialog nyata dengan umat manusia di sepanjang bentangan sejarah (bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Dei Verbum art. 2).





Kita diciptakan seturut citra dan rupa Allah yang merupakan persekutuan, yaitu Allah yang mengomunikasikan diri-Nya. Kita selamanya membawa serta di dalam hati kita suatu kerinduan untuk hidup dalam persekutuan, untuk menjadi bagian dari dan tinggal di dalam sebuah komunitas. “Sesungguhnya, tidak ada yang lebih hakiki dari kodrat kita sebagai manusia selain masuk ke dalam sebuah jalinan relasi satu sama lain, dan saling membutuhkan seorang terhadap yang lain,” kata Santo Basilius.[2]

Konteks zaman ini mengajak kita untuk menyemai relasi, dan menegaskan corak kemanusiaan kita yang interpersonal, termasuk di dalam dan melalui jejaring sosial. Terlebih lagi, sebagai orang Kris-

tiani, kita dipanggil untuk mewujudkan persekutuan yang menjadi ciri khas jatidiri kita sebagai kaum beriman. Sesungguhnya, iman itu sendiri adalah sebuah relasi, sebuah perjumpaan. Di bawah daya dorong kasih Allah, kita dapat berkomunikasi, menyambut, dan memahami bakat atau talenta orang lain dan menanggapi.

Persekutuan seturut citra dan rupa Allah Tritunggal justru adalah hal yang membedakan pribadi (persona) dari individu. Bertolak dari iman akan Allah yang adalah Tritunggal, maka jelas bahwa untuk menjadi diriku, aku membutuhkan orang lain. Aku benar-benar manusia, benar-benar pribadi, hanya jika aku berhubungan dengan orang lain. Sesungguhnya, kata “persona” atau

pribadi menandakan manusia sebagai sebuah “wajah”. Wajah ini senantiasa terarah kepada orang lain, terlibat dan bertaut dengan orang lain. Hidup kita menjadi lebih insani (manusiawi) hanya ketika memiliki sifat dasar yang kurang individual dan lebih personal. Kita melihat jalan autentik ini agar diri seseorang menjadi lebih insani (manusiawi) yang bergerak menjauhkan dirinya menjadi “individual”, ketika menganggap orang lain sebagai pesaing, dan bergerak menuju pemahaman sebagai seorang “pribadi” yang mengakui orang lain sebagai rekan seperjalanan.

Dari “Like” ke “Amin”

Gambaran tentang tubuh dan anggota-anggotanya mengingatkan kita bahwa penggunaan “jejaring sosial” merupakan pelengkap bagi sebuah perjumpaan secara fisik, dan perjumpaan semacam itu menjadi kasatmata melalui tubuh, hati, mata, tatapan, dan napas orang lain. Jika internet digunakan sebagai perpanjangan atau pengharapan serta kerinduan tentang perjumpaan semacam itu, maka gagasan asli tentang jejaring sosial daring tidak dikhiatani dan tetap menjadi sebuah sumber daya bagi persekutuan. Jika satu keluarga memakai internet agar semakin terhubung, dan kemudian berkumpul

“Kita adalah pribadi yang insani (manusiawi), apabila kita mengakui orang lain sebagai sahabat seperjalanan dalam peziarahan hidup bersama.”

di meja makan dan saling bertatap muka, maka internet menjadi sebuah sumber daya. Jika sebuah komunitas Gereja mengatur kegiatannya melalui internet dan kemudian merayakan Ekaristi bersama, maka internet menjadi sebuah sumber daya. Jika internet menjadi wahana untuk berbagi aneka kisah dan pengalaman tentang keindahan atau penderitaan dari pribadi-pribadi yang secara fisik jauh dari kita, untuk berdoa bersama, dan bersama-sama mencari kebaikan untuk menemukan kembali apa yang menyatukan kita, maka internet menjadi sebuah sumber daya.

Dengan cara ini, kita dapat beralih dari sekadar teori menjadi sebuah aksi nyata dan tindakan konkret yang membuka jalan bagi terjadinya dialog, pertemuan, “tersenyum”, dan mengungkapkan kelemahan-lembutan ... Seperti itulah jejaring sosial yang kita idamkan, yaitu sebuah jejaring yang diciptakan bukan untuk menjebak, melainkan untuk membebaskan, untuk melindungi persekutuan pribadi-pribadi yang merdeka. Gereja itu sendiri adalah sebuah jejaring yang diteguhkan bersama melalui Ekaristi, dimana persatuan tidak berdasarkan “like”, tetapi dilandasi oleh kebenaran iman dan pernyataan “Amin”. Dengan demikian, masing-masing anggota melekat erat pada Tubuh Kristus dan sekaligus terbuka menyambut orang lain.

Dari Vatikan, 24 Januari 2019, pada Pesta Santo Fransiskus dari Sales.

Fransiskus

“Marilah kita berkarya dengan memanfaatkan internet. Nikmati pertemuan insani dengan kesantunan, kebahagiaan, solidaritas, dan kelemahan-lembutan. Hadirkan kasih dalam jejaring sosial daring sebagaimana Gereja sendiri adalah sebuah jejaring yang diikat dan diteguhkan melalui Ekaristi.”



Kredit: Buda Mendes/Getty Images

[1] Untuk membendung fenomena ini, sebuah Observatorium Internasional untuk Pencegahan Perisakan di Dunia Maya (International Observatory for Cyberbullying Prevention) akan didirikan dengan kantor pusat di Vatikan.

[2] Regula Terperinci untuk Para Rahib, III, 1: PG 31, 917; bdk. Benediktus XVI, Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-43 (2009).

© Hak Cipta – Libreria Editrice Vaticana

© Hak Cipta Terjemahan Bahasa Indonesia – Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia (Komsos KWI)